

R
615.1
Har
L-1

L A P O R A N P E N E L I T I A N
EVALUASI OBAT - OBAT YANG TERGOLONG OBAT TRADISIONAL
DI APOTEK

BAGIAN FARMASI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oleh :

dr. Harjono

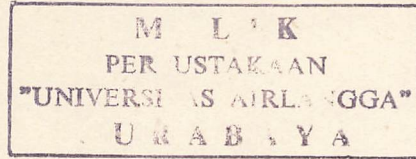
Dra. Nuraini Farida

dr. Haryanto Husein

Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

Dibiayai oleh : Proyek Pelita Th. 1979 / 1980.

15 AUG 1981



2033 H 81

PENGANTAR

Assalamu' alaikum wr. wb.

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas taufik dan hidayah serta ridha dan perkenan-NYA sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian "Evaluasi Obat-obat yang tergolong Obat Tradisional di Apotek" yang dimuat dalam laporan ini merupakan penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang dilakukan di Apotek-apotek di Surabaya dan dilaksanakan oleh Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Unsur atas biaya Pelita tahun 1979 - 1980.

Penelitian ini mencakup inventarisasi obat-obat tradisional yang disediakan oleh Apotek, minat penderita (masyarakat) serta minat dokter terhadap obat-obat tersebut untuk sarana penyembuhan. Dengan demikian dapatlah diketahui sampai sejauh mana obat-obat tradisional sebagai sarana pengobatan warisan nenek moyang yang digali di bumi Indonesia ini bermanfaat dalam pemerataan pelayanan kesehatan.

Atas terselesaikannya laporan penelitian ini, kami sebagai pelaksana ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga, Profesor Abdul Gani, SH atas pembinaan Pelita dari Dep. P & K.
2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Profesor Rachmat Santoso, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Kepala Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Profesor Hanisar Zaman-Joenoes, Pharm.D. yang selalu mendorong ka-

ni dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Apoteker-Apoteker dari semua Apotek yang telah memberi izin kepada kami untuk meneliti resep-resepnya serta keterangan-keterangan yang amat membantu tentang obat-obat tradisional dan hal-hal lainnya - yang berhubungan dengan keperluan penelitian.
5. Semua anggota team pelaksana dalam membantu mengumpulan data -data serta mengolahnya sampai selesainya laporan ini.
6. Tenaga administrasi dan lain-lain yang telah membantu merampungkan laporan ini.

Harapan kami ialah semoga hasil penelitian ini dapat merangsang kepada semua pihak yang berkepentingan untuk lebih menggalakkan pemanfaatan obat-obat tradisional sebagai sarana pengobatan yang cukup mantap sehingga dapat menunjang pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat.

Sekian

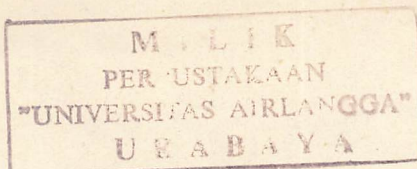
Surabaya, medio Agustus 1980

Wassalam

Pemimpin Pelaksana Proyek.

DAFTAR ISI

	hal.
I. PENDAHULUAN	1
<u>Tinjauan pustaka</u>	2
<u>Maksud dan tujuan mengadakan penelitian</u>	6
II. METODOLOGI	7
<u>Pelaksanaan</u>	8
III. PENGUMPULAN DATA	10
<u>Data yang diperoleh</u>	10
<u>Hasil</u>	11
IV. PEMBAHASAN	14
V. KESIMPULAN	17
VI. USUL/SARAN	18
VII. DAFTAR KEPUSTAKAAN	20
VIII. LAMPIRAN	21



I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terdengar "lonceag peringatan" yang didengungkan oleh pelaksana kesehatan, media massa, radio, televisi tentang banyaknya penyalah-gunaan (abuse) obat-obat sintetis, terlebih-lebih di negara-negara ketiga (developing country) yang merupakan tempat empuk dalam sasaran pembuangan obat-obatan dari negara produsen. Penyalah-gunaan itu telah diperkeras oleh suara/pendapat umum (masyarakat) bahwa bahan-bahan obat itu sering memberikan efek iatrogenik. Gerakan "back to nature" sebagai "protes" atau langkah permulaan penganan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris dari penggunaan obat-obat yang berasal dari tanaman (Herbal cures) telah ditiupkan, meskipun tidak dikatakan sebagai revolusi dalam dunia pengobatan, setidaknya untuk menanggulangi suara suara sumbang (negatif) dari pemakaian obat-obat moderen (5). Dina na-mana muncul penemuan-penemuan baru dibidang pengobatan berdasar khasiat tanaman, serta diikuti dengan tumbuh suburnya pabrik-pabrik farmasi/jamu yang mengolah bahan-bahan itu menjadi obat dengan cara-cara moderen. Hal ini lebih jelas dinegara-negara tetangga seperti : India, Muangthai, Phillipina ; lebih-lebih Cina telah lama mengembangkan pengolahan obat-obat itu, sehingga negara-negara tersebut mampu mengurangi ketergantungannya akan obat-obat sintetis.

Bagaimana keadaan di Indonesia ?

Obat-obat tradisional Indonesia telah dikenal dan dipakai oleh sebagian besar masyarakat untuk "self medication", lebih-lebih bagi mereka yang berdiam dipedesaan, jauh dari Pusat-pusat Kesehatan

Masyarakat (PUSKESMAS).

Bagi masyarakat kota obat-obat tradisional dipergunakan sebagai :

1. kosmetika
2. usaha pencegahan
3. pelarian : a. karena dengan menggunakan obat-obat moderen tidak atau kurang berhasil
b. obat-obat "moderen" terlalu mahal harganya

Tinjauan pustaka :

Sistem pengobatan secara tradisional dari Bangsa India telah dimulai sejak sebelum Masehi antara 600 - 700 SM , dan sistem ini dikenal dengan nama AYURVEDA (4). Sistem pengobatan tradisional di Cina dan Ayurveda di India telah dilaksanakan dengan mengesankan dan cukup populer. Keduanya mendapatkan pengelolaan yang terorganisir secara mantap dalam sistem pengetahuan medis berdasar pengamatan, penelitian - dan percobaan-percobaan klinik. Tanaman-tanaman berkhasiat yang digunakan dalam hal ini semuanya dikenal dengan baik dan dibuat kodifikasi dalam farmakope khusus yang melukiskan tidak hanya bahan-bahan kasar tetapi juga sediaan-sediaan obat tradisional lengkap dengan formulanya secara kualitas dan kuantitas termasuk cara kerja, indikasi pengobatan dan dosisnya (4).

Di Afrika penggunaan tumbuhan berkhasiat terbatas untuk menanggulangi penyakit, dan belum ada langkah-langkah maju dalam pengembangannya - untuk melibatkan/memasukkan pengetahuan itu kedalam dunia pendidikan disekolah-sekolah kedokteran (5). Penerapannya pada penderita masih merupakan kemampuan perorangan serta ketrampilan yang amat dirahasiakan, dan semua pengetahuan didapat dari warisan nenek-moyangnya.

Menurut sistem penyembuhan tradisional (tradisional healer) dari negara-negara Timur jauh, efek farmakologis dari masing-masing tumbuhan (tanaman) akan berbeda dengan efek "kesatuan" bilamana hal itu dalam bentuk campuran (residium cardinale dari jamu adalah kesatuan dari komponen-komponen yang menyusunnya). Oleh karena itulah sebagai konsekwensinya penemuan farmakologis dari campuran bahan-bahan obat yang telah merupakan kesatuan (unit) tidak dapat dipakai sebagai pedoman dalam mempelajari efek dari masing-masing tumbuhan secara terpisah (5).

Di Indonesia telah sejak lama penggunaan obat-obat tradisional dipakai secara luas oleh masyarakat dan akhir-akhir ini telah dirasakan berkembang dengan pesat produksi obat-obat tradisional dalam berbagai bentuk dan komposisi, yang dihasilkan baik oleh pabrik-pabrik farmasi jamu maupun oleh industri rumah/perorangan. Tiap-tiap daerah mempunyai kebiasaan serta tradisi khas dalam membuat obat-obat itu, dalam komposisi serta besarnya dosis dari masing-masing komponen, sehingga tidak ada standardisasi dalam obat-obat tradisional (4,5).

Dinas Kesehatan Jawa Timur menyatakan bahwa PUSKESMAS hanya dikunjungi oleh kira-kira 20 % dari penduduk yang berdiam disekitarnya, sedangkan yang 80 % tidak diketahui menggunakan sarana pelayanan kesehatan yang mana. Ada dugaan bahwa mereka menggunakan obat tradisional sebagai "self medication".

Dalam Undang-Undang No. 9 th. 1960 tentang pokok-pokok kesehatan dan UU No. 7 th. 1963 tentang farmasi disebutkan tentang obat asli (obat tradisional) antara lain ketentuan-ketentuan sbb. :

1. Obat asli Indonesia diselidiki dan dipergunakan sebaik-baiknya.
2. Pemerintah memberi bimbingan dalam perkembangan dan pengawasan terhadap usaha-usaha yang mempergunakan obat asli Indonesia.
3. Menteri Kesehatan mengusahakan :
 - a. penyelidikan baik tentang cara membuat dan menggunakan maupun tentang khasiat obat-obat asli Indonesia.
 - b. standardisasi dalam pemakaian obat-obat asli Indonesia.
 - c. pertukaran pengalaman dengan luar negeri.
 - d. mencari sumber-sumber baru obat asli Indonesia.
 - e. usaha-usaha lain.

W.H.O. (2) telah menyusun/menggolongkan macam-macam obat yang termasuk kategori :

1. "Essential drugs"
2. "Complementary drugs"
3. "Sediaan yang digunakan atas dasar pengalaman yang lama"

Dinegara maju maupun dinegara yang sedang berkembang obat-obat tersebut ad. 3. telah digunakan secara luas dalam jangka waktu lama. Kebanyakan obat-obat semacam ini tergolong obat-obat tradisional, dan ternyata mempunyai konsumen yang sangat besar dan merata serta penggunaan pada umumnya untuk "self medication" (2,3). Sebagai titik-tolak (pedoman) perlu diingat bahwa obat-obat yang digolongkan dalam "Essential drugs" tidak sedikit yang asalnya dari tanaman-tanaman seperti contoh : "cardiac glycoside" dari folia Digitalis, Quinine dari Cinchona, Atropin dari Atropa Belladonna (2).

Beberapa kenyataan klinik.

Dalam berita UNICEF (4), "SAMOTI" (10), hasil "rapat Konsultasi Pemanfaatan Tanaman Obat (11), telah disebutkan beberapa kenyataan / kegunaan klinik (medis) dari pemakaian obat-obat tradisional untuk berbagai keperluan, diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

Kuratif / Penyembuhan :

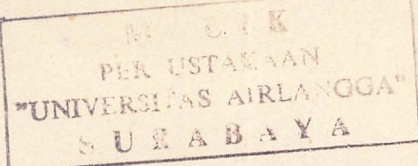
1. Penyembuhan parelisis yang diakibatkan oleh adanya perdarahan cerebral obat-obat "Manuan Ayurveda" dapat menstimulir regenerasi syaraf-syaraf perifer.
2. Rauwolfia Serpentina --- hipertensi
3. Folia Digitalis --- penyakit jantung
4. Picrorrhiza kurroa --- penyakit hati
5. Allium sativum (garlic) --- hypercholesterolaemia, jantung
6. Sesacarpus anacardius
Bhalitak --- penyakit cacing, arthritis
7. Tanbool --- penyakit jantung
8. Punarnava --- penyakit sistem urogenital

Pengobatan nutrisi :

Kada perawatan secara moderen untuk penderita gastroenteritis perlu diet, hal ini dapat dilakukan pula dengan memberikan cairan khusus dari Whey, air tajin, air dengan bersama-sama dengan sari buah yang mengandung astringent seperti apel, delima (pomegranate).

Lain-lain :

Obat tradisional untuk pencegahan, sebagai obat luar berbentuk salep, obat gosok (linimenta), mandi berendam, kumur_kumur danlainnya.



Maksud dan tujuan mengadakan penelitian.

Atas dasar kenyataan seperti hal-hal tersebut diatas, diantaranya :

1. Uraian WHO tentang "back to nature"
2. Keberhasilan negara-negara tetangga dalam mengelola obat-obat tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat, serta sebagai tandingan obat-obat sintetis (moderen).
3. Produksi obat-obat tradisional yang terus meningkat.
4. Konsumen obat-obat tradisional yang meliputi prosentasi besar, lebih-kurang 80 % masyarakat.
5. Menyadari bahwa Alam Indonesia kaya akan tumbuh-tumbuhan berkehasiat.

maka penelitian ini dikerjakan guna menunjang program pemerintah yang memprioritaskan pada pemerataan disegala bidang, termasuk sektor "kesehatan" dan ingin membantu memenuhi "Deklarasi Alma Ata" yang menggariskan "Health for all" untuk tahun 2000, yang dapat dicapai melalui program "primary health care".

Penelitian ini mengumpulkan data obat-obat tradisional yang banyak di minta masyarakat lewat Apotek dan minat dokter dalam memberikan pengobatatan lewat resep-resepnya.

II. METODOLOGI.

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas tentang obat-obat tradisional dalam kaitannya dengan permintaan masyarakat (self medication?) dan minat dokter, maka diadakan survey di beberapa Apotek dalam kawasan Kotamadya Surabaya. Dari survey di Apotek-apotek diharapkan dapat memberikan gambaran tentang :

1. Jenis / macam obat-obat tradisional
2. Preperat-preperat obat tradisional yang disediakan
3. Resep-resep dokter yang masuk di Apotek untuk ad. 1 & 2
4. Permintaan masyarakat terhadap obat-obat ad. 1 & 2

Pemilihan Apotek didalam Kotamadya Surabaya berdasarkan pembagian daerah pajak (daerah pajak untuk dokter) yaitu :

1. Apotek-apotek yang terletak di Daerah Selatan
2. Apotek-apotek yang terletak di Daerah Timur
3. Apotek-apotek yang terletak di Daerah Utara

Dari ketiga kelompok Apotek-apotek diatas, diambil sebagai sampel beberapa Apotek.

Resep-resep yang masuk di Apotek-apotek dapat berasal dari berbagai dokter dengan alamat yang tersebar tidak hanya disekitar Apotek, tetapi dapat pula berasal dari dokter yang jauh dari Apotek, dan kebanyakan untuk masyarakat (penderita) disekitar dokter. Pembelian obat tanpa resep umumnya berasal dari masyarakat (penderita) disekitar Apotek. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa keadaan itu telah mencakup seluruh lapisan masyarakat, yaitu baik status sosial

maupun status pendidikannya.

Perlu pula dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan obat tradisional adalah :

1. Menurut U.U. No. 7 tahun 1963 tentang farmasi :

Obat-obat yang didapat secara langsung dari bahan-bahan alamiah di Indonesia, terolah secara sederhana atas dasar pengalaman dan digunakan dalam pengobatan tradisional

2. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

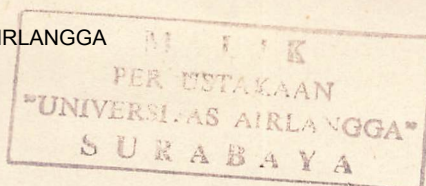
No. 179/MenKes/Per.VII/76, tentang Obat Tradisional :

Obat-obat jadi atau obat berbungkus yang berasal dari bahan Tumbuh-tumbuhan, Hewan, Mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan berdasar pengalaman.

Pelaksanaan.

Untuk memperlancar jalannya penelitian, maka jalan yang ditempuh ialah dengan mengajukan Surat permintaan izin "survey Apotek" kepada Dinas Kesehatan c.q. Direktorat Daerah Pengawasan Obat dan Makanan, lewat Dekan Fakultas Kedokteran UnAir dengan Surat pengantar dari Bagian Farmasi F.K. * Surat izin dari DIR.DA. POM. Ini diperlukan untuk dapat "masuk" di Apotek-apotek yang bersangkutan, guna melakukan penelitian resep-resep yang ada. Demikianlah pada saat survey akan dilaksanakan timbul hambatan oleh karena surat izin dari DIR.DA. POM. belum juga diturunkan. Kemudian diambil jalan lain dengan cara menghubungi langsung pada Apotek-apotek yang terpilih le-

* Surat Permintaan izin terlampir.



III. PENGUMPULAN DATA.

Padaakhirnya terdapat 10 Apotek yang dapat dipakai sebagai tempat penelitian dilangsungkan. Ternyata resep-resep yang masuk disetiap Apotek berasal dari dokter-dokter dengan alamat praktek yang tersebar diseluruh wilayah pajak Kotamadya Surabaya : Yaitu yang terdapat di Daerah Selatan, Daerah Timur dan di Daerah Utara. Untuk Daerah Utara hanya dapat diambil satu sampel, sedangkan Apotek-apotek lain yang mestinya terpilih, tetapi tidak diperbolehkan untuk diteliti resep-resepnya, penelitian dilaksanakan dengan cara wawancara untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Dari jawaban-jawaban "apotek" dapatlah disimpulkan suatu hasil yang mirip-sama dengan keadaan (data-data) dari Apotek yang diteliti, baik mengenai jumlah resep yang masuk setiap hari maupun resep-resep yang meminta obat-obat tradisional dan juga tentang obat tradisional yang terjual bebas.

Dari alamat para penderita yang tertulis pada resep-resep yang masuk di Apotek ternyata bahwa para penderita inipun berasal dari tiga wilayah Kotamadya Surabaya.

Dengan demikian untuk keseluruhannya dari 10 Apotek yang diambil dapat memberikan hasil yang telah dapat mewakili keadaan masyarakat Kotamadya Surabaya.

Data yang diperoleh.

Selama mengadakan kunjungan ke Apotek-apotek untuk mengumpulkan data dapat dicatat keadaan perihal jamu yang berkaitan dengan

penelitian :

1. Kebanyakan Apotek di Surabaya menyediakan jamu-jamu untuk segala keperluan, sesuai dengan keinginan masyarakat, yaitu segala merek dagang : Jamu-jamu Air Mancur, Jago, Ibu, Nyonya Heneer, Simona, Mandau, Putri Madura dan masih banyak lagi jenisnya yang tidak dapat disebutkan disini satu-persatu.
2. Beberapa Apotek malahan menjadi Agen dari satu Perusahaan Jamu.
3. Ada pula Apotek yang menyediakan "ramuan khusus" (jamu) menurut formulasi seorang dokter, dan masih dalam bentuk simplisia.

Resep-resep yang diperiksa / diteliti dan dihitung selama lima bulan (Oktober 1979 s/d Februari 1980) adalah :

1. semua $\frac{1}{2}$ dari Dokter dan Dokter Gigi.
2. semua $\frac{1}{2}$ untuk obat-obat tradisional
3. semua $\frac{1}{2}$ untuk obat-obat paten, racikan, reboransia dan obat-obat luar

Resep yang tidak dapat dihitung dalam penelitian adalah resep-resep yang meminta "bukan obat" yaitu : alat-alat suntik, I.U.D., kapas, kain kasa, pleistor, infuse set, cateter dan lain-lainnya.

Hasil pendataan.

1. Dari data yang didapat ternyata tidak ada resep obat tradisional yang ditulis oleh Dokter Gigi.

2. Resep obat-obat tradisional yang ditulis Dokter-dokter adalah obat-obat yang dibuat / dikeluarkan oleh pabrik-pabrik farmasi yang juga memproduksi obat-obat paten lainnya.

Obat-obat tradisional dibawah ini disusun menurut frekwensi penulisan resep dokter yang masuk di 10 Apotek :

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Batugin Elixir | 14. Kamilosan salep |
| 2. Capsul Kejibeling (Crush stone) | 15. Tablet Keltin C |
| 3. Enkasari obat kumur (sirup) | 16. Capsul ^r asak Bumi |
| 4. Lasezin expectorant | 17. Tinctura Podophyllin |
| 5. Capsul Enatin | 18. Pil De Witt's |
| 6. Tablet Curcuma | 19. Sirup Thymi , sir. Thymi
comp. |
| 7. Tablet Orthosiphonis Folium | 20. Pulvis Bekatul. |
| 8. Melrosun expectorant | |
| 9. Pipperment Wood expectorant | |
| 10. Capsul Chalagogum | |
| 11. Kalkurenal drop | |
| 12. Capsul Strong Pa | |
| 13. Kamilosan liq | |

3. Pendataan selama 5 bulan (Oktober 1979 s/d Februari 1980)
 dari 10 Apotek di Surabaya.

Apotek	Penjualan bebas obat tradisional (tanpa R/)	Penjualan obat tradisional (dengan R/)	Jumlah R/	Keterangan
I	12	12	20600	
II	28	25	11183	
III	32	51	15962	
IV	18	13	16389	
V	82	11	19662	
VI	213	94	15000	
VII	274	110	72650	
VIII	82	28	14750	
IX	95	18	10500	
X	650	15	21750	
	1486	377	218446	

Dari angka-angka ini dapat dikatakan bahwa dari Apotek-apotek di Surabaya :

1. Permintaan masyarakat terhadap Obat tradisional 1486 = 0.68 %
2. Permintaan dokter terhadap Obat tradisional 377 = 0.17 %

Jadi dari Apotek penjualan bebas untuk Obat tradisional adalah 4 kali lebih besar dari-pada permintaan dokter (1486 = 4×377)

IV. PEMBAHASAN

1. Selama meneliti resep-resep yang ada di Apotek belum pernah menemui resep dari dokter yang meminta obat tradisional dengan formula khusus dari seseorang atau dokter tertentu, misalnya seperti obat penghancur batu atau obat antidiabetes. Dari beberapa sumber diperoleh keterangan bahwasanya ada beberapa dokter di Surabaya yang selalu menuliskan "resep khusus" untuk penyakit tertentu seperti diabetes melitus atau penyakit batu ginjal, batu buli-buli dengan obat-obat yang formulasinya dibuat sendiri. "Resep khusus" dari dokter tersebut tidak masuk ke Apotek (karena Apotek memang tidak menyediakan bahan-bahannya) tetapi melalui saluran lain, dan menurut pengakuan pihak penderita bahwa hasilnya memuaskan (lihat lampiran I).

2. Dari obat tradisional ke obat moderen ada semacam "jembatan" yang oleh pihak Apotek diistilahkan dengan nama obat "semi tradisional" yaitu obat paten yang mengandung bahan-bahan obat tradisional dan bahan obat moderen (obat tradisional dianggap sebagai *remidium cardinale*) misalnya :

Dellargan pectoralis (Expectorant) mengandung Promethazine
Sulfogucolate

Bronchicum expectorant mengandung Ephedrin

Nephrolit capsul mengandung Hexamin dan Matr. Salycilat

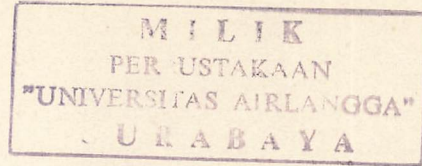
Protussa expectorant mengandung Ephedrin dan Ipecac. liq

Tusilan expectorant mengandung Dextromethorphan dan
Chlorpheniramine maleat.

Obat-obat tersebut sering ditulis oleh dokter-dokter dan juga banyak diminta masyarakat. Hal ini adalah satu kenyataan bahwa obat "semi-tradisional" merupakan salah satu cara dalam memantapkan obat tradisional sebagai sarana penyembuh.

3. Sejalan dengan pernyataan semua pihak, bahwa penggunaan obat-obat tradisional oleh masyarakat memang sudah membudaya sejak dahulu sampai sekarang, yang umumnya dipergunakan untuk "self medication". Hal ini terbukti dari angka-angka tersebut diatas (data yang terkumpul) yaitu permintaan masyarakat dari sumber distribusi obat regmi, ialah Apotek-apotek adalah sebesar 4 kali lebih banyak dari permintaan dokter. Obat-obat yang diminta masyarakat adalah sama seperti yang biasa ditulis oleh dokter (sesuai dengan daftar obat-obat yang dituliskan pada hal 11).
4. Minat dokter-dokter dalam menggunakan obat-obat tradisional sebagai sarana penyembuh adalah kurang, karena ternyata hanya 0.17 % dari resep-resep yang ditulis. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :
 - a. kurangnya data-data informasi (data-data klinik) dari obat - obat tradisional.
 - b. kurang/tidak jelasnya farmakodinami, khasiat obat, efek samping serta dosis dari obat-obat tradisional (dari satu macam bahan atau lebih-lebih dari yang berbentuk campuran)
 - c. belum/tidak adanya standardisasi yang pasti dari obat-obat tradisional
 - d. "rasa enggan" (?) bilamana dokter harus menulis resep yang menyangkut obat tradisional.

e. kurang adanya buku-buku pegangan yang dapat dipertanggung-jawabkan dalam penggunaan obat-obat tradisional.



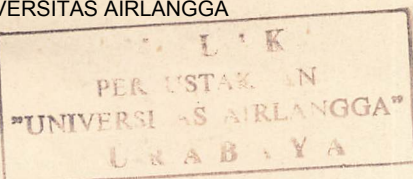
V. KESIMPULAN.

1. Apotek menyediakan hampir semua obat-obat tradisional yang sering diminta oleh masyarakat dan juga jamu-jamu disamping obat paten. Beberapa Apotek malahan menjadi Agen dari perusahaan jamu dan ada pula Apotek yang mau menyediakan jamu dengan formula si khusus dalam bentuk simplisianya.
2. Dilain pihak Apotek kurang memperakarsai dalam menyediakan obat tradisional yang telah mempunyai data klinis cukup, seperti: Emulsam Cucurbitae seminis, Sirupus Thymi, Decoctus antoxyuris, Pulveres antidiarrhoeici, Species antiaphthosae dan lainnya lagi (formulasi obat-obat tradisional lainnya lihat lampiran II).
3. Minat masyarakat terhadap obat tradisional selalu tinggi.
4. Minat para medisi akan obat-obat tradisional sebagai sarana pengobatan masih kurang.
5. Beberapa dokter yang hampir selalu memberikan obat tradisional kepada penderita-penderitanya tidak selalu menuliskan formulanya dalam kertas resepnya, tetapi kerap kali hanya lewat pesan secara oral, sehingga sukar mendapatkan data secara pasti.

VI. SARAN - SARAN.

1. Segera mengadakan kodifikasi lebih terperinci (taksonomi) terhadap tanaman berkhasiat, seperti yang telah dilakukan oleh negara-negara tetangga.
2. Adanya kenyataan bahwa penggunaan obat tradisional makin meningkat dari tahun ke tahun dalam masyarakat serta diproduksi obat tradisional secara besar-besaran dan dipasarkan oleh beberapa pabrik industri jamu, maka untuk menanggulangi efek samping yang merugikan perlulah kiranya diadakan suatu penelitian "Experimental Pharmacology" secara seksama dan terus-menerus hingga didapatkan keadaan yang mantap tentang khasiat, toksisitas serta dosis.
3. Perlu pula mengadakan penelitian fitokimia, sehingga dapat diketahui kandungan serta cara isolasi dari bahan-bahan obat tradisional tersebut.
4. Mengadakan standardisasi obat-obat tradisional yang ada (untuk jamu-jamu dari berbagai daerah serta dari berbagai perusahaan jamu).
5. Mengembangkan minat dilingkungan medisi disemua tingkatan akan kegunaan obat-obat tradisional sebagai sarana pengobatan dan agar tercapai pemerataan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.
6. Mengkenalkan (mengintrodusir) pengobatan dengan obat-obat tradisional oleh PUSKESMAS dan Pengelola Kesehatan didesa -PROMOKESA- (Promotor Kesehatan Desa).

7. Mengadakan pencatatan mengenai hal-hal yang positif maupun yang kurang baik terhadap pengobatan dengan jamu-jamu oleh PUSKESMAS.
8. Mengadakan inventarisasi dan monitoring terhadap pengobatan dengan obat tradisional yang berlaku dimasyarakat lewat wadah yang cukup representatif seperti Departemen Kesehatan dan atau Perguruan Tinggi dalam kerja sama sarana penelitian.
9. Penyebar-luaskan hasil monitoring ad. 8 kepada masyarakat dan pengelola kesehatan lewat ceramah-ceramah, penyuluhan, penataran dan lewat media massa dengan tulisan-tulisan yang bermutu atau lain-lain cara.
10. Mengadakan "percobaan klinis" dengan titik tolak pada segi ke-manfaatan obat tradisionalnya.
11. Memperbanyak buku-buku pegangan yang bermutu yang merupakan hasil penelitian dalam negeri maupun luar negeri tentang obat dan pengobatan tradisional, dan akhirnya memasukkan "pengetahuan obat tradisional" dalam kurikulum ilmu-ilmu kedokteran.



VII. DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Chou Chien Chung : Chinese Plant Medicine
World Health July 1978, p. 20 - 23
2. Fattorusso, V : Pharmaceuticals: The Sosial Dimen-
sion World Health, April 1978 p.
8 - 9
3. George, J.C. : A Ray of Hope
World Health, June 1977, p. 18 - 21
4. Jim Breetvold : Modern Medicine finds an ancient
ally in India UNICEF News 87/1976/1
p.18 - 23
5. Penso, G. : Back to Nature
World Health, July 1978, p. 29 - 31
6. Seno Sastraamidjojo : Obat Asli Indonesia, Edisi Ke II
Pustaka Rakyat - Jakarta 1962.
7. : Pusat Studi Obat Tradisional
Universitas Airlangga.
8. : Rekomendasi Alma Ata
WHO September 1978
9. : Kodifikasi Peraturan Perundang-un-
dangan Obat Tradisional, Direktorat
Pengawasan Obat Tradisional - DIRJEN
POM Departemen Kesehatan Republik
Indonesia.
10. : Simposium Aspek Medis Obat Tradisi-
onal Indonesia, Media Aesculapius,
Mei 1980, p. 24 - 25.
11. : Hasil Rapat Konsultasi Pemanfaatan
Tanaman Obat, Dit-Jen POM 6-8 Mei
1980.

VIII. ABSTRAK.

Di Indonesia pemakaian obat-obat tradisional telah membudaya dan perkembangannya pesat sekali dalam dasawarsa ini.

Dalam rekomendasi ke 14 Alma Ata 1978, WHO menganjurkan penggunaan obat-obat tradisional yang telah terbukti khasiatnya untuk pelayanan kesehatan masyarakat ; Untuk Indonesia hal tersebut masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendata obat-obat tradisional yang banyak diminta masyarakat lewat Apotek dan minat dokter akan obat tersebut sebagai sarana penyembuh. Penelitian ini melibatkan 10 Apotek di Surabaya untuk diteliti resep-resepnya dan hasilnya adalah :

1. Apotek menyediakan hampir semua jenis jamu dari berbagai merek-dagang yang diminta masyarakat.
2. Obat-obat yang diminta masyarakat dan yang ditulis dokter umumnya dari jenis obat yang sama : Batugin elix., Enkasari
3. Permintaan masyarakat akan obat tradisional adalah 4 kali lebih besar dari pada permintaan dokter.
4. Beberapa dokter di Surabaya seringkali menulis obat ramuan (jamu) dalam bentuk simplisia maupun bentuk pil.
5. Obat "semi tradisional" yaitu obat campuran yang mengandung bahan-bahan obat tradisional dan obat moderen, yang dibuat oleh pabrik farmasi moderen seperti Tusilan expt. Dellargan pectoralis banyak ditulis oleh dokter.

Satu kenyataan, para medisi kurang berminat menggunakan obat-obat tradisional sebagai sarana penyembuh (hanya 0.17%) disebabkan karena kurangnya data-data klinik, kurang/tidak jelasnya farmakodinami, khasiat, dosis dan toksisitas dari obat-obat tradisional serta tidak adanya standardisasi yang pasti.

JUDUL : EVALUASI OBAT-OBAT YANG TERGOLONG OBAT TRADISIONAL DI APOTEK
AUTOR : dr.Harjono
FAKULTAS : Kedokteran Universitas Airlangga

IX. JUDUL dan RINGKASAN.

Data dari 10 Apotek di Surabaya yang dipakai sebagai tempat penelitian, menunjukkan minat masyarakat terhadap obat tradisional adalah 4 kali lebih besar daripada permintaan dokter lewat resep-resepnya. Jenis obat tradisional yang diminta masyarakat pada umumnya sama - dengan yang ditulis oleh dokter dalam resep-resepnya.

Obat tradisional yang disediakan oleh apotek meliputi hampir seluruh merek-dagang yang beredar dipasaran.

Beberapa dokter sering menulis obat-obat ramuan baik dalam bentuk simplisia maupun bentuk yang telah jadi - pil - yang diambil oleh penderita ditempat tertentu (bukan lewat Apotek).

Data-data klinik obat tradisional masih kurang sekali hingga menyebabkan para medisi kurang yakin dalam penerapannya untuk sarana penyembuhan (pengobatan).

Perlu ditingkatkan penelitian terhadap obat tradisional secara lebih seksama dan terus-menerus, agar aman dipakai dan efektif penggunaannya.

**J u d u l : EVALUASI OBAT-OBAT YANG TERGOLONG OBAT TRADISIONAL
DI APOTEK**

Nama Autor: dr. Harjono

Fakultas : Kedokteran Universitas Airlangga.

PERPUSTAKAAN EKSAKTA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
JL. DARMAHUSADA 47, 44503
S U R A B A Y A

-----Dj-----